LINGUISTIK : Jurnal Bahasa & Sastra
http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Linguistik | Vol.7 No.2 Juli-Desember 2022
e- ISSN 2548 9402 | | DOI : 10.31604/linguistik.v7ii.9-22

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA NASKAH DRAMA *PESTA TERAKHIR*

Fadhilatul Hafizhah
Email: 1810631080145@student.unsika.ac.id
Universitas Singaperbangsa Karawang

Hendra Setiawan
Email: Hendra.setiawan@fkip.unsika.ac.id
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Naskah drama "Pesta Terakhir" karya Ratna Sarumpaet terdapat unsur-unsur intrinsik yang dapat dikaji dan unsur ekstrinsik yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tema pada naskah drama "Pesta Terakhir" karya Ratna Sarumpaet yaitu sosial. Alur atau jalan cerita yang digunakan adalah alur maju. Tokoh pada naskah drama ini yaitu berjumlah tiga belas tokoh. Bahasa yang digunakan menggunakan bahasa baku dan bahasa daerah, terdapat majas yang terkandung dalam dialog. Unsur pementasan yang digunakan pada naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu tata panggung, tata lampu, tata busana, properti, latar musik, dan latar tempat. Pendekatan sosiologi sosiologi yang terkait pada naskah drama ini yaitu politik dan kesenjangan sosial. Pendekatan pendidikan karakter yang dapat dipelajari adalah pengetahuan moral.

Kata kunci: Drama, Intrinsik, Ekstrinsik, Sastra, dan Sosiologi.

Abstract

This review of the script was carried out because the play script "The Last Party" by Ratna Sarumpaet contained intrinsic elements that could be studied and analyzed using a sociological approach to literature and character education as extrinsic elements. Based on the results of the study, it can be concluded that the theme of the drama script "Last Party" by Ratna Sarumpaet is social. The plot or storyline used is a forward plot. There are thirteen characters in this drama script. The language used uses standard and regional languages, there are figure of speeches contained in the dialogue. The staging elements used in the drama script "Last Party" are the stage setting, lighting, fashion, property, background music, and place setting. The sociological approach that is related to this drama script is politics and social inequality. The approach to character education that can be learned is moral knowledge.

Keywords: Script Drama, Intrinsic Elements, Literature, Sociology, and Character Education.

PENDAHULUAN

Membahas karya sastra merupakan hal yang menarik. Sebagai individu, orang-orang dapat menikmati beragam macam karya sastra. Tidak hanya puisi, novel, cerpen, dan novelet, karya sastra juga dapat dinikmati melalui pementasan drama. Priyatni dalam Parapat 2022 menjelaskan bahwa Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner/ yang memiliki nilai estetik. Karya sastra drama dapat dirasakan melalui visual yang nyata dan disaksikan secara langsung. Drama sendiri merupakan pertunjukkan sebuah jalan cerita yang sudah direncanakan melalui naskah, diperankan oleh orang secara langsung

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

dilengkapi fasilitas tata panggung seperti *lighting,* keperluan properti adegan, dan kostum sesuai dengan peran.

Setiap membahas pementasan drama tak akan luput dari naskah drama. Naskah drama merupakan kunci utama dari semua rangkaian drama. Tak akan ada pementasan jika naskah drama tak pernah dibuat. Tahap awal seseorang ingin mementaskan drama harus mempunyai naskah. Perencanaan semua unsur drama terletak pada naskah drama. Penulisan naskah drama sendiri harus memiliki setidaknya unsur tema, jalan cerita (alur), penokohan, bahasa yang akan digunakan dalam dialog tokoh, dan unsur pementasan (seperti tata panggung, latar tempat dan waktu, tata lampu, tata busana, tata rias, dan properti). Dalam sebuah drama baik masih dalam bentuk naskah maupun sebuah pementasan akan dapat dihubungkan dengan konteks pendidikan karakter di dalamnya. Sebagaimana drama sendiri dapat membentuk karakter penonton secara tidak langsung. Sebuah drama dapat menanamkan karakter penonton dengan pengetahuan dan kemampuan moral yang baik. Pendidikan karakter pada drama (baik naskah maupun pementasannya) mampu mengembangkan dan membentuk watak penonton atau pembaca itu sendiri.

Pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan psikologis individu. Menonton pementasan drama salah satu contoh pendidikan karakter yang dapat mengubah psikologis seseorang tentang nilai-nilai moral. Ketika seseorang telah menanamkan nilai moral di dirinya maka itu dapat mencegah tingkah laku yang dilarang dalam norma agama maupun bangsa. Setiap drama mempunyai genre yang berbeda. Ketika drama tersebut bergenre religius maka pendidikan karakter yang dapat ditanamkan yaitu individu lebih bertakwa kepada Tuhan (sesuai ajaran agama masing-masing), menghargai perbedaan kepercayaan, dapat bertoleransi. Ketika drama tersebut bergenre nasionalis maka pendidikan karakter yang dapat ditanam yaitu individu lebih mencintai tanah air, taat serta patuh pada hukum yang ada, melestarikan kebudayaan bangsa. Dalam drama selain pendidikan karakter dapat dihubungkan pula dengan konteks sosial. Konteks sosial sendiri merupakan bidang pengetahuan yang berhubungan dengan manusia sebagai masyarakat. Drama termasuk salah satu dari karya sastra. Sastra berkaitan langsung dengan norma-norma kehidupan dan nilai sosial. Biasanya jalan cerita drama mengangkat dari isu-isu sosial yang ada sehingga dapat selalu dihubungkan dengan konteks sosial. Suroto dalam parapat (2021) menjelaskan bahwa Karya Sastra Bentuk Puisi menjelaskan jenis-jenis/macam karya sastra bentuk puisi adalah: pantun, talibun, gurindam, dan syair. sekstet, septime, stanza, dan ode, satire. Karya Sastra Bentuk Drama

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk melakukan analisis sebuah naskah drama. Naskah drama yang akan dianalisis yaitu naskah "Pesta terakhir" karya Ratna Sarumpaet. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung dalam naskah. Unsur intrinsik yang akan dibahas dalam hasil analisis yaitu unsur tema, alur, penokohan, bahasa, dan unsur pementasan. Unsur ekstrinsik yang akan dibahas dalam hasil analisis yaitu pendekatan sosiologi sastra dan pendekatan pendidikan karakter. Menurut Harymawan dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi (1993: 1), megemukakan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani yakni *draomai* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat, beraksi, dan sebagainya. Drama lebih banyak dihubungkan dengan karya sastra, bisa juga berarti naskah lakon. Tjahyono (1988: 186) juga menyebutkan bahwa drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan hal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau yang lebih dikenal dengan dialog.

Brunetire dan Balthazar Verhagen (Toni, 2006: 17) menyebutkan bahwa drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Moulton berpendapat bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Dapat

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

disimpulkan bahwa drama adalah alur cerita konflik (masalah) manusia yang dituliskan dalam naskah lalu, dipentaskan melalui pertunjukkan drama/teater dan ditonton secara langsung oleh orang banyak. Drama yang dipentaskan sebagai pertujukkan dapat disebut dengan istilah teater. Naskah drama memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya. Berikut unsur-unsur intrinsik yang dapat dikaji dalam naskah drama :

1. Tema : ide pokok ataupun suatu gagasan mengenai jalan cerita naskah/pertunjukkan drama.
2. Alur (Jalan Cerita) : jalan cerita sebuah naskah maupun pertunjukkan drama, biasanya terdiri dari babak-babak. Alur mempunyai tahapan alur seperti tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak (klimaks), tahap penurunan konflik, dan tahap penyelesaian.
3. Penokohan : pemeran ataupun tokoh yang terdapat dalam cerita naskah drama. Biasanya terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
4. Bahasa : gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan antar tokoh (dialog) maupun narasi yang terdapat dalam naskah drama.
5. Unsur Pementasan : segala bentuk tata panggung yang ditampilkan seperti latar tempat dan waktu, tata lampu, tata busana, tata rias, dan properti yang digunakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 855). Sosiologi sastra merupakan pengetahuan tentang sifat dan perkembangan masyarakat dari atau mengenai sastra karya para kritikus dan sejarawan yang terutama mengungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan soaialnya, kondisi ekonimi serta khalayak yang ditujunya. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan hasil terakhir daripada perkembangan ilmu pengetahuan. Sosiologi lahir pada saat-saat terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, oleh karena sosiologi didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Selanjutnya Camte berkata bahwa sosiologi dibentuk berdasarkan pengamatan dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat dan hasil- hasil observasi tersebut harus disusun secara sistematis dan motodologis (Suekanto, 1982: 4).

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial. Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat zaman itu. Pengarang mengubah karyanya selaku seorang warga masyarakat pula (Luxenburg, Bal, dan Willem G. W. terjemahan Dick Hartoko. 1084: 23).Lebih lanjut dikatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat dapat diteliti dengan cara:

1. Faktor – faktor di luar teks, gejala kontek sastra, teks itu tidak ditinjau. Penelitian ini menfokuskan pada kedudukan pengarang dalam masyarakat, pembaca, penerbitan dan seterusnya. Faktor-faktor konteks ini dipelajari oleh sosiologi sastra empiris yang tidak dipelajari, yang tidak menggunakan pendekatan ilmu sastra.
2. Hal-hal yang bersangkutan dengan sastra diberi aturan dengan jelas, tetapi diteliti dengan metode-metode dari ilmu sosiologi. Tentu saja ilmu sastra dapat mempergunakan hasil sosiologi sastra, khususnya bila ingin meniti persepsi para pembaca.
3. Hubungan antara (aspek-aspek) teks sastra dan susunan masyarakat sejauh mana system masyarakat serta jaringan sosial dan karyanya, melainkan juga menilai pandangan pengarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik serta nilai-nilai sosial dari karya sastra naskah drama “Pesta Terakhir” karya Ratna Sarumpaet.

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme untuk meneliti pada objek yang ilmiah (Sugiyono, 2015: 329). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan suatu objek atau subjek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Mustofa Djaelani, 2010: 60). Instrumen pada penelitian ini yaitu mencakup instrument unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Instrumen penelitian ini mengkaji:

6. Tema : ide pokok ataupun suatu gagasan mengenai jalan cerita naskah/pertunjukkan drama.
7. Alur (Jalan Cerita) : jalan cerita sebuah naskah maupun pertunjukkan drama, biasanya terdiri dari babak-babak. Alur mempunyai tahapan alur seperti tahap pengenalan, tahap pemunculan konflik, tahap konflik memuncak (klimaks), tahap penurunan konflik, dan tahap penyelesaian.
8. Penokohan : pemeran ataupun tokoh yang terdapat dalam cerita naskah drama. Biasanya terdapat tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
9. Bahasa : gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan antar tokoh (dialog) maupun narasi yang terdapat dalam naskah drama.
10. Unsur Pementasan : segala bentuk tata panggung yang ditampilkan seperti latar tempat dan waktu, tata lampu, tata busana, tata rias, dan properti yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN / PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik

A. Tema

Dalam naskah drama “Pesta Terakhir” karya Ratna Sarumpaet yaitu bertema sosial. Naskah drama “Pesta Terakhir” dapat dikatakan naskah bertema sosial karena naskah drama tersebut menggambarkan tentang anggota pemerintahan yang menerapkan KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme). Dalam naskah tersebut pula ada beragam konflik yang mengkaitkan sosial.

Selain menggambarkan anggota pemerintah yang haus kekuasaan, naskah drama “Pesta Terakhir” juga menggambarkan jalan cerita naskah melalui sudut pandang rakyat kecil. Korelasi dalam rakyat kecil yang digambarkan di naskah tersebut yaitu tentang kesenjangan sosial antara rakyat dan pemerintah yang berkuasa.

B. Tokoh/Karakter

Dalam naskah drama “Pesta Terakhir” banyak tokoh yang terlibat. Tokoh dalam naskah drama “Pesta Terakhir” adalah empat orang yang membantu mempersiapkan upacara pemakaman yaitu Thamrin, Pohan, Kimin, dan Harun. Tokoh anggota pemerintahan yang sudah meninggal yaitu Pak Sepuh. Anak dari tokoh pemerintah yang meninggal (Pak Sepuh) yaitu Haryati. Anjing peliharaan Haryati yaitu Domsky. Sahabat Haryati yaitu bernama Surti. Seorang pelayan Haryati di dalam naskah disebut Mandor. Ayah dari anak-anak Haryati yaitu bernama Duha. Orang-orang yang ada di khayalan Haryati yaitu Orang-2, Perempuan 1, Perempuan 2, dan Penyanyi.

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Tokoh Pak Sepuh dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu berkarakter sebagai pemimpin yang haus kekuasaan, tamak, dan tidak adil. Tokoh Pak Sepuh digambarkan sebagai pemimpin yang otoriter dan segala obsesinya harus tercapai. Dalam naskah "Pesta Terakhir" tokoh Pak Sepuh secara tidak langsung digambarkan oleh tokoh-tokoh lainnya yang masih hidup. Sebagai pemimpin yang otoriter dan menghalalkan berbagai cara, Pak Sepuh dipandang rakyat adalah pemimpin yang hanya mementingkan kekuasaan.

Dalam gambaran yang ada dialog tokoh-tokoh lainnya, tokoh Pak Sepuh semasa hidupnya suka melakukan penipuan, penyuapan, hanya membantu pengusaha yang menguntungkan jabatannya, korupsi, menindas rakyat kecil, dan sangat mementingkan urusan pribadi atau golongannya sendiri. Hal itu dapat dibuktikan di salah satu dialog berikut :

THAMRIN
Apapun yang dia mau, mulai dari Anggaran Dasar, Undang-undang Dasar, semua bisa diatur. Surat sakti hilang, bisa diatur ….
POHAN
Merampoki hak rakyat, bisa diatur —-
THAMRIN
Jadi pahlawan, bise diatur.
KIMIN
Omong opo kowe
THAMRIN
Emang jadi pahlawan bisa diatur. Rakyat kalao udae dirampok pan jadi mielarat. Yang melarat perlu bantuan. Datang deh die dengan rombongan. Bawa sembako, Bawa sapi . Bawa telepisi.
HARUN
Buat ape telepisi?
THAMRIN
Telepisi mah kagak tibag-bagi. Buat ngeliput. Pokoknye semue bisa diatur.

Tokoh Haryati dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu berkarakter berbakti kepada orang tua namun serakah dalam hal kekuasaan, pembohong karena melakukan penipuan kepada rakyat, licik karena melakukan kasus penyuapan, dan keras kepala. Hal itu dapat dibuktikan pada dialog mantan suami Haryati (Duha) berbicara pada Haryati seperti berikut ini :

DUHA
Kamu tidak pernah memiliki cinta, HARYATI… Kamu bahkan tidak pernah mencintai apa -apa Kecuali uang, kekuasaan, dan kehormatan. Dari sudut pandang itulah kamu melihat dan ingin menggerakkan semua… Termasuk aku…
Kamu tidak perduli apa impian dan cita -citaku… Kamu tidak mau tahu apa yang terkandung
dalam hati dan perasaanku… Kamu menempatkan aku di tempat dimana kamu mau.
Kamu memaksa dan menuntutku menjadi apa yang – kamu inginkan. Dan kamu tidak perduli kalau oleh semua itu Aku berlumuran darah, tersandung -sandung Mengikuti setiap sepak terjangmu.

Selanjutnya, yaitu tokoh Surti. Tokoh Surti dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu berkarakter setia kawan. Selain setia kawan tokoh Surti ini dapat memberikan nasihat pada

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

sahabatnya yaitu Haryati tentang hal kebenaran. Namun, tokoh Surti terkesan segan pada Haryati karena tetap membiarkan Haryati melakukan sesuka hati meskipun salah.

Lalu, tokoh berikutnya adalah tokoh Duha. Dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu Duha berkarakter menjadi seorang jendral dan perannya pada naskah drama tersebut adalah untuk menyadarkan Haryati bahwa yang dia lakukan adalah salah. Melalui dialog yang diucapkan Duha dapat dikatakan adalah seseorang yang bijak dan protagonis (baik hati).

Tokoh Duha juga mampu merubah dirinya dari yang sebelumnya pernah jadi orang buruk menjadi orang yang lebih baik. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui salah satu dialog berikut ini :

DUHA
Tidak ! Semua sudah berakhir HARYATI. Sebagai Ayah anak-anakmu, aku punya kewajiban menghentikanmu menjadi penipu.

Selanjutnya, yaitu tokoh Thamrin. Thamrin sendiri merupakan salah satu orang yang mengangkat keranda jenazah Pak Sepuh. Karakter Thamrin dalam naskah drama "Pesta terakhir" yaitu *nyablak,* terang-terangan dalam berpendapat, dan tidak pandang tempat. Selain itu, sosok Thamrin ini merupakan interpretasi dari rakyat kecil. Tokoh yang membantu menyiapkan upacara pemakaman selain Thamrin yaitu ada Pohan, Kimin, dan Harun. keempat tokoh ini pada naskah drama "Pesta Terakhir" diinterpretasikan sebagai rakyat kecil.

Sosok Thamrin dalam naskah tersebut digambarkan sebagai orang betawi yang terang-terangan protes di depan jasadnya Pak Sepuh dan mengeluh tentang orang-orang berkuasa. Karakter Thamrin meskipun berbicara secara *gamblang* namun yang diucapkan adalah fakta. Hal ini dapat dibuktikan pada salah satu dialog berikut ini :

THAMRIN
Emang jadi pahlawan bisa diatur. Rakyat kalao udae dirampok pan jadi mielarat. Yang melarat perlu bantuan. Datang deh die dengan rombongan. Bawa sembako, Bawa sapi . Bawa telepisi.

Selain tokoh Thamrin yang menjadi tukang gali kubur disebutkan pula tokoh yaitu Pohan. Sosok Pohan dalam naskah drama "Pesta Terakhir" digambarkan sebagai orang batak yang realistis. Mengucapkan hal yang benar-benar saja sesuai fakta. Karakter Pohan dan Thamrin pada naskah drama tersebut memiliki kesamaan.

Lalu, selanjutnya adalah tokoh Kimin. Karakter Kimin pada naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu sederhana, *legowo,* mengeluh tidak secara *gamblang*. Tokoh Kimin dalam naskah tersebut lebih sering mengingatkan tokoh Thamrin agar tidak berbicara sembarangan.

Tokoh yang membantu penyiapan upacara terakhir dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu Harun. Tokoh Harun dalam naskah tersebut berkarakter tidak peduli masalah politik dan lebih senang menyimak pembicaraan orang lain daripada ikut terlibat dalam pembicaraan.

Beralih ke tokoh berikutnya yaitu ada tokoh Domky. Dalam naskah drama "Pesta Terakhir" tokoh Domky digambarkan sebagai anjing peliharaan keluarga Pak Sepuh termasuk anaknya Haryati. Namun, terbaca jelas melalui dialog tokoh Domky bukanlah anjing peliharaan

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

sungguhan melainkan hanya metafora. Tokoh Domky dapat disimpulkan partner politik dari keluarga pak Sepuh.

Tokoh Domky dalam naskah drama "Pesta Terakhir" berkarakter sebagai tokoh yang hanya memikirkan keuntungan, rela menindas rakyat demi uang dan kekuasaan. Selain itu tokoh Domky adalah bawahan yang setia terhadap keluarga pak Sepuh. Karakter Domky dapat dibuktikan melalui dialog Haryati sebagai berikut :

HARYATI
DOMKY … DOMKY … Aku ingat, bagaimana dulu kau begitu muka tebal, ketika kau dengan kekuasaan yang kau miliki berhasil merobek-robek
perasaan begitu banyak orang … Demi Tuhan DOMKY, waktu itu, bahkan dimataku kau betul-betul anjing.

Selanjutnya yaitu tokoh-tokoh dalam khayalan Haryati. Tokoh-tokoh khayalan Haryati dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu Orang-2, Perempuan 1, Perempuan 2, dan Penyanyi. Tokoh-tokoh tersebut direpresentasikan sebagai suara-suara rakyat kecil yang menjadi korban ketamakan juga kelicikan pak Sepuh dan Haryati. Dalam suara-suara khayalan Haryati juga dapat dikatakan sebagai pengakuan Haryati tentang kesalahan-kesalahannya yang tidak ingin diakuinya dan tetap memandang hal yang paling benar adalah dirinya dan ayahnya.

C. Alur

Alur dalam naskah drama "Pesta terakhir" adalah alur maju atau dapat juga disebut sebagai alur progresif. Tahapan alur awal (tahap pengenalan) pada naskah drama tersebut yaitu orang-orang yang membantu menyiapkan upacara pemakaman mengangkat keranda Pak Sepuh dalam sebuah pendopo. Pada tahapan alur ini ada empat tokoh yaitu Thamrin, Harun, Kimin, dan Pohan. Dalam pengenalan jalan cerita tokoh Thamrin membuka pembicaraan tentang siapa sosok Pak Sepuh.

Thamrin dan Harun mengangkat mayat Pak Sepuh lalu, Thamrin mengeluh tentang betapa beratnya mayat Pak Sepuh. Pada alur ini tokoh Thamrin mengeluhkan sikap Pak Sepuh sewaktu hidup sebagai seorang pemimpin. Sebagai pemimpin yang seharusnya bisa mengayomi rakyat namun malah menyengsarakan rakyat. Thamrin, Harun, Kimin, dan Pohan sebagai rakyat kecil setuju jika penguasa zaman sekarang hanya haus akan kekuasaan dan lebih mementingkan kepentingan pribadi juga golongan.

Semasa Pak Sepuh masih hidup dirinya dikenal sebagai pemimpin yang diktaktor dan otoriter. Segala keinginan dan obsesinya harus berjalan dengan lancar. Pada tahap alur pengenalan ini Thamrin, Harun, Kimin, dan Pohan mengupas semua perilaku keji Pak Sepuh semasa hidup. tokoh Kimin dan Pohan sepakat hidup jadi orang kecil juga tidak jadi masalah karena ketika mati tidak perlu meninggalkan beban yang berarti. Hal paparan tesebut dapat dibuktikan pada dialog berikut ini :

HARUN
Aku kadang bersyukur betul jadi orang kecil. Segala sesuatu bisa dihadapi dengan sederhana. Hidup kita sederhana, kebutuhan kita sederhana,
mati kitapun sederhana.

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Tahapan alur selanjutnya yaitu tahap pemunculan konflik. Pada naskah drama "Pesta Terakhir" konflik mulai muncul ketika Kimin memberitahu Thamrin, Harun, dan Pohan. Bahwa tidak ada satupun pelayat yang datang ke pemakaman Pak Sepuh. Orang-orang berkuasa yang terdahulu dibantu naik jabatan dan kekuasaan oleh Pak Sepuh lebih memilih menghadiri penunjukkan pemimpin baru. Hal paparan tersebut dapat dibuktikan pada dialog berikut :

KIMIN
Aku dengar orang-orang nggak bakal datang kesini
KIMIN
Aku dengar, upacara ini bakal diboikot.
SEMUA BANGKIT TERKEJUT.
THAMRIN
Ooo Kagak mungkin. Kagak mungkin. (YAKIN)
KIMIN
Orang-orang akan diarahkan menghadiri pelantikan Pimpinan yang baru itu.

Tokoh Pohan berpendapat bahwa sudah jelas tidak akan ada yang datang ke upacara pemakaman Pak Sepuh karena orang-orang pemerintahan atau yang punya kuasa itu hanya saling menjilat untuk mendapat keuntungan semata. Lalu, kini saatnya para orang berkuasa itu sedang sibuk menjilati pemimpin baru untuk kepentingan pribadi tentunya.

Tentu pula sudah banyak yang tahu perilaku Pak Sepuh semasa hidupnya. Banyak melukai hati orang lain, tidak peduli orang lain jadi korban atau tidak, yang penting hidupnya bahagia dan bergelimang harta. Satu orang yang setia kepada Pak Sepuh hanyalah salah satu anaknya yaitu bernama Haryati. Anaknya yang lain serta cucu-cucunya Pak Sepuh juga tidak ada yang datang karena bingung harus menjalankan hidup mereka. Karena semua anggota keluarga Pak Sepuh hanya bergantung pada Pak Sepuh. Hal paparan ini dapat dibuktikan pada dialog berikut :

HAYATI
Seluruh hasil jerih payahmu dulu sirna Ayah …. Dengan keji, mereka membuatmu seolah tak pernah ada. Dan lihat akibatnya pada anak-anakmu …. Pada anak cucumu yang dulu kau besarkan dengan cinta dan kemurahan hati itu ….. Mereka kucar-kacir ketakutan ….. Tapi aku ada disini Ayah. Aku disini untuk menjagamu.
Aku disini untuk mempertahankan martabatmu ….

Tahapan alur selanjutnya setelah tahap pemunculan konflik yaitu tahap konflik memuncak. Pada naskah drama "Pesta Terakhir" konflik memuncak ketika tokoh Haryati menunggu pelayat berhari-hari dan tidak ada yang datang ke pemakaman Pak Sepuh. Tokoh Haryati tetap bersikukuh tidak akan menguburkan Pak Sepuh sebelum pemakamannya dirayakan sebesar-besarnya oleh khalayak umum. Hayati menunggu orang-orang memberi penghormatan kepada jenazah ayahnya.

Haryati sangat marah dan kecewa meskipun dia yakin orang-orang akan datang memberi penghormatan. Dalam tahap alur ini tokoh Haryati ber-ilusi atau beranggapan bahwa banyak orang yang datang pada pemakaman ayahnya padahal disana tidak ada siapa-siapa. Surti sang sahabat dan Domky si tokoh yang setia pada keluarga Pak Sepuh heran dengan tingkah laku Haryati. Di sekitar pendopo itu tidak ada siapa-siapa kecuali Haryati, Surti, Domky, dan seorang pelayan (Mandor).

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Dalam khayalan Haryati ada banyak orang datang ke pemakaman ayahnya untuk mencaci maki jasad ayahnya. Ada nyanyian-nyanyian dengan syair mengungkapkan hati rakyat yang mengungkapkan semua keburukan-keburukan di saat masa kepemimpinan Pak Sepuh dan Haryati yang mengikuti jejak sang ayah juga mewarisi sikap keburukan Pak Sepuh. Hal paparan tersebut dapat dibuktikan pada dialog berikut ini :

> SESAAT HARYATI TERDIAM. IA LALU SEPERTI MENCARI-CARI.
> IA MERASA MENDENGAR SUARA ORANG-ORANG YANG SEDANG BERNYANYI, PILU
> **ORANG-2**
> Aku digiring menjadi penipu.
> **ORANG-2**
> Aku ditempa menjadi Koruptor. Aku dihasut mengingkari hati nurani. (DIULANG ULANG)
> HARYATI MEMUTAR TUBUHNYA PERLAHAN, MENATAP TAKJUB SEKELILINGNYA. IA (SEPERTI) MELIHAT SEGEROMBOLAN ORANG. ADA YANG BERNYANYI. ADA YANG MENGUCAPKAN KALIMAT KALIMAT SECARA BERSAMAAN / KOOR
> (SEBENARNYA, APA YANG IA KIRA DILIHATNYA ITU ADALAH HALUSINASI HAYALANNYA SEMATA)

Pada situasi itu Haryati berbicara pada Surti bahwa banyak orang datang ke pemakaman ayahnya hanya untuk menjatuhkan martabak ayahnya. Haryati menyuruh Surti untuk mengusir orang-orang itu. Namun, Surti berkata pada Haryati bahwa di pendopo tidak ada siapa-siapa. Haryati marah pada Surti dan menganggap sahabat satu-satunya itu bersengkongkol dengan orang-orang yang sedang menyanyi mengejek ayahnya sambil mengitari pemakaman itu.

Konflik semakin memanas saat orang-orang dalam khayalan Haryati terus-menerus mengungkapkan kebenaran tentang keburukan Pak Sepuh dan Haryati yang selalu dia sangkal. Kemerdekaan negeri yang dirampas oleh para pemimpin dari rakyat kecil, penipuan yang Hayati lakukan dimana-mana demi keuntungan semata. Haryati yang sebenarnya ketakutan namun, ia mensugestikan dirinya sendiri bahwa dialah orang yang paling benar. Orang-orang dalam khayalan Haryati terus mencecar Haryati tentang perilakunya selama ini.

Tahapan alur selanjutnya yaitu tahap konflik menurun. Pada naskah drama "Pesta Terakhir" konflik menurun saat ayah dari anak-anak Haryati yaitu Duha datang ke pendopo. Haryati senang orang yang dicinta datang. Duha datang untuk menyadarkan Haryati bahwa yang dia lakukan adalah salah namun, Haryati tidak terima pernyataan Duha. Haryati kecewa karena Duha tidak mendukung pilihannya.

Haryati dan Duha saling bersitegang. Duha meyakinkan Haryati berkali-kali bahwa tidak akan ada orang yang datang pesta terakhir yang dia buat itu. Sudah lima hari jasad Pak Sepuh tidak dikebumikan juga. Duha hanya ingin Haryati melepaskan Pak Sepuh dengan ikhlas tetapi tetap saja Haryati keras kepala dengan pendiriannya yang salah. Hal paparan tersebut dapat dibuktikan pada kutipan dialog berikut ini :

> **DUHA**
> Ya… Begitulah kamu, kalian, selalu memberi alasan. Demi kebaikan… Demi kemanusiaan.

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Demi kesejahteraan orang banyak… Dan begitu juga kamu akan memberikan alasan, kenapa jenazah orang tua yang malang ini kamu biarkan membusuk disini, tanpa pernah mau mendengar pikiran orang lain.

DUHA

Tidak ada kawan bagi kalian HARYATI … Bagimu, begitu juga bagi Ayahmu … Bagi kalian yang ada adalah orang-orang yang bisa dimanfaatkan.

Dalam tahap ini tokoh Duha sebagai seorang jenderal tetap memaksakan agar Pak Sepuh segera dimakamkan dengan layak karena jasadnya sudah membusuk. Meskipun Haryati menolak Duha tetap mengintruksikan pada anak buahnya dan Mandor agar Pak Sepuh langsung dimakamkan.

Tahap alur yang terakhir yaitu tahap penyelesaian. Pada naskah drama "Pesta terakhir" tahap alur penyelesaiannya yaitu saat Duha, bawahannya, dan si Mandor mengangkat jenazah Pak Sepuh. Haryati ditinggal sendiri di pendopo tersebut. Haryati menangis sendirian dan tetap menjadikan ayahnya sebagai pahlawannya. Orang-orang dalam khayalan Haryati datang lagi dengan menyairkan nyanyian yang sama dengan sebelumnya. Haryati memanggil-manggil Surti namun, kini dia hanya sendiri. Terakhir, hanya suara tahlil yang terdengar.

D. Bahasa

Bahasa atau dialog yang digunakan pada naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu bahasa baku dan bahasa daerah (Betawi, Jawa, dan Batak). Selain itu, terdapat majas-majas yang terkandung dalam dialog antar tokoh. Majas yang ditemukan dalam dialog yaitu majas metafora. Majas metafora pada naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu tokoh Domky yang disamakan dengan anjing peliharaan. Lalu, ada pula majas sarkasme yaitu saat tokoh Thamrin, Kimin, Harun, dan Pohan membicarakan keburukan Pak Sepuh langsung di depan jasad Pak sepuh.

Pada naskah drama "Pesta Terakhir" terdapat prolog yaitu kata pengantar naskah drama yang menjelaskan jalan cerita naskah terlebih dahulu. Lalu, dilanjutkan dengan babak satu berupa dialog antar tokoh.

E. Unsur Pementasan

Unsur pementasan pada naskah drama "Pesta Terakhir" menggunakan latar musik tegang, alunan nada untuk para suara-suara di khayalan Haryati, suara anjing mengibaskan ekor, *backsound* suara langkah kaki, suara piring jatuh, suata tahlil kalimat tauhid, suara kegaduhan, suara tawa. Karena naskah drama ini dibentuk hanya satu babak, latar tempat naskah drama "Pesta Terakhir" hanya ada satu yaitu di pendopo. Tata lampujuga diperlukan, pada bagian dua (tokoh Haryati pertama kali mendengar suara dari khayalannya sendiri) cahaya *lighting* diredupkan. Lalu, pada akhir cerita cahaya lampu perlahan redup.

Properti yang digunakan dalam naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu pada bagian satu membutuhkan banyak kursi, bunga tabur, keranda, kain, dupa, permadani, dan paying (jumlah sesuai orang-orang yang ada dikhayalan Haryati). Properti tambahan lainnya yaitu kerudung yang dipakai tokoh Surti akan dipinjamkan pada Haryati untuk bertemu Duha.

Pada bagian tokoh Kimin, Harun, Pohan, dan Thamrin terdapat properti satu pipa tembakau dan sapu. Tata busana tokoh Harun sendiri diketahui pada narasi naskah memakai topi. Tokoh Pak Sepuh dalam cerita membutuhkan busana kain kafan.

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik pada naskah drama "Pesta Terakhir" yang dikaji penulis yaitu menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan pendidikan karakter. Dalam alur naskah drama ini sendiri menggambarkan tentang para penguasa pemerintahan yng melakukan berbagai kejahatan seperti KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Dalam kehidupan nyata kasus seperti alur dalam naskah drama "Pesta Terakhir" bukan hal yang asing lagi.

Dapat diambil contoh yaitu karakter tokoh Pak Sepuh pemimpin yang dikenal diktaktor serta otoriter. Mengatur kepemimpinan semena-mena, menyalahgunakan kekuasaan, dan berpihak pada status sosial tinggi adalah hal yang dianggap wajar oleh jajaran kepemimpinan tersebut. Pemimpin-pemimpin di kehidupan nyata sangat banyak yang melakukan hal serupa. Tidak peduli rakyat kecil dan membiarkan Negara banyak hutang yang penting kehidupan pribadinya (kebutuhan dan keinginannya) terpenuhi. Rakyat yang diperas uangnya dan disulitkan ketika Negara mulai mengalami krisis.

Bahkan hukum bisa dimanipulasi sedemikian rupa agar para pemimpin dan penguasa tidak dijatuhkan hukuman penjara. Pengadilan bisa disuap oleh materi (uang dan jabatan). Semua hal-hal yang dapat diuntungkan hanya berputar pada golongan atas. Menjadi kaya mempunyai segala bentuk harta dan kekuasaan bisa mengubah segalanya. Menindas rakyat kecil juga bukan menjadi hal yang besar lagi. Semua seakan-akan terbiasa dan gelap mata.

Tak hanya perputaran suap-menyuap dalam hukum, media massa bahkan bisa dibuat-buat oleh para penguasa politik agar terlihat semua yang dilakukannya adalah baik. Mereka dapat memutarbalikkan fakta semaunya dan kekuatan media massa juga hoaks mudah dipercaya oleh kalangan rakyat. Para penguasa negeri ingin terlihat menjadi seorang pahlawan dan itu juga bisa di atur. Media massa dapat mengubah fakta menjadi rekayasa sesuai skenario.

Konteks sosial yang dimunculkan naskah drama "Pesta Terakhir" seperti pemerintah dapat mengubah anggaran dasar, undang-undang dasar disahkan dengan isi sesukanya yang lagi-lagi untuk menguntungkan kepentingan pribadi. Bukti-bukti penting Negara dapat dihilangkan jika itu merugikan dirinya sendiri atau golongan.

Dalam naskah drama "Pesta Terakhir" tokoh Harun berdialog dengan tokoh Thamrin bahwa kadang dia bersyukur menjadi orang kecil, segalanya serba sederhana. Maksud dari tokoh Harun adalah tidak seperti jasad Pak Sepuh, tidak ada orang yang mengunjungi upacara pemakaman. Padahal semasa hidupnya tokoh Pak Sepuh disanjung banyak orang, dikerumi orang-orang yang ingin mempertahankan kekuasaan ataupun naik jabatan. Orang-orang itu disebut penjilat.

Tokoh Harun dan Thamrin yang salah satu anggota keluarganya ternyata ada yang menikah dengan orang kaya hidupnya pun tidak sejahtera. Hidupnya selalu tidak pernah puas dan ingin lebih. Kerjaannya ribut mulu. Pak Sepuh punya segalanya tetapi yang namanya kematian telah datang tidak ada satupun apa-apa yang dibawa dari dunia.

Deskripsi pada tuturan tokoh Harun maupun Thamrin dipandang dari sosial adalah kebanyakan manusia tidak pernah merasa puas tentang apa yang telah dimiliki. Rata-rata manusia selalu melihat kekurangan dan menginginkan kelebihan orang lain. Padahal lebih baik menyadari kelebihan diri sendiri agar dapat mampu bersyukur dengan apa yang telah dimiliki.

Dalam bagian satu tokoh Thamrin protes langsung meski di depan tokoh Pak Sepuh, meski sudah tidak bernyawa, Thamrin protes habis-habisan. Tokoh Thamrin digambarkan

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

sebagai rakyat. Rakyat mempunyai hak melakukan protes seperti demonstrasi atau mengemukakan pendapat di depan umum bahwa yang dilakukan jajaran pemimpin pemerintahan adalah salah. Ketika hak ditindas maka sebagai warga Negara wajib bertindak.

Dalam awal kemunculan konflik pada naskah drama "Pesta Terakhir" orang-orang tidak ada yang datang ke upacara pemakaman Pak Sepuh. Deskripsi pada kemunculan konflik ini menggambarkan hubungan sosial antar anggota golongan pemerintahan zaman sekarang. Ketika sudah tidak menjadi apa-apa maka orang itu akan terbuang. Orang-orang lainnya akan saling berlomba menjilat orang paling berkuasa yang baru. Semua usaha kotor dan kelicikan yang telah dipertahankan menjadi percuma ketika semua sudah runtuh.

Pada bagian dua naskah drama "Pesta Terakhir" tokoh Haryati menyayangkan kelakuan orang-orang yang mengagungkan ayahnya dulu, bahkan anak-anak dan cucu-cucu bapaknya (selain Haryati) tidak ada yang datang.

Lalu, tokoh Domky yang digambarkan sebagai anjing peliharaan keluarga Pak Sepuh dapat direpresentasikan sebagai orang yang terlibat dalam sepak terjang karir kotornya Pak Sepuh maupun Haryati. Meskipun begitu, Domky tetap setia menemani Haryati dan jasad Pak Sepuh. Dalam aspek sosial pada deskripsi tersebut dapat dihubungkan dengan kerja sama para *elite* pemerintahan. Manusia tidak mungkin berdiri sendiri, mereka yang berkuasa pasti mempunyai orang kepercayaan setidaknya satu. Begitulah hubungan tokoh Domky dan Haryati maupun Pak Sepuh.

Tokoh Haryati sendiri tidak ingin bapaknya dikuburkan sebelum orang-orang datang ke upacara pemakaman yang telah dia buat. Haryati membiarkan jasad sang bapak berhari-hari membusuk hanya demi keinginan dihormati, dihargai, dan dipestakan besar-besaran pemakamannya. Dalam konteks sosial tokoh Haryati ini menggambarkan manusia yang ingin selalu dipuji-puji dan tidak menerima kenyataan. Hanya memikirkan dirinya sendiri, ingin terpandang tinggi padahal hakikatnya derajat manusia adalah sama.

Pada naskah drama "Pesta Terakhir" suara-suara dan orang-orang dari khayalan tokoh Haryati adalah representasi dari rasa bersalah yang tidak ingin diakui Haryati. Tokoh Haryati mensugestikan dirinya sendiri bahwa semua yang dilakukan adalah benar. Aspek sosial dari paparan tersebut menggambarkan bahwa banyak pemimpin yang pandai berbohong. Para pemimpin negeri mengetahui dirinya salah namun tidak ingin mengakui kesalahan dan malah mengutarakan alibi-alibi yang tidak masuk akal.

Konteks sosial selanjutnya pada naskah drama tersebut yaitu ketika tokoh Duha (ayah dari anak-anaknya Haryati) berusaha menyadarkan Haryati yang dia lakukan kepada jasad Pak Sepuh adalah salah. Jasad Pak Sepuh dibiarkan membusuk selama lima hari hanya karena harus ada orang yang merayakan kepergiannya. Tokoh Duha mengambil paksa Jasad Pak Sepuh untuk dikuburkan. Tokoh Haryati ditinggalkan sendirian di pendopo itu bersama nyayian dan orang-orang dalam khayalannya. Deskripsi tersebut meluruskan bahwa itu bukan bentuk cinta antara anak dan orang tua tetapi hanya sebuah obsesi.

Naskah drama "Pesta Terakhir" dapat dilakukan dengan pendekatan pendidikan karakter. Alur keseluruhan cerita pada naskah ini merujuk untuk menanamkan karakter yang membaca atau yang menonton pementasannya bahwa menjadi manusia harus memiliki tanggung jawab penuh atas wewenang yang diberikan. Bukan hanya untuk pemimpin namun, keseluruhan bentuk tanggung jawab. Dari tokoh Pak Sepuh sendiri dapat diambil pengetahuan moral bahwa hidup sia-sia jika hanya mengejar kekuasaan dan materi dengan cara kotor.

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Matinya tidak dihargai dan dihormati siapapun. Pendidikan karakter yang dapat ditanam dari pengetahuan moral tersebut yaitu para pembaca naskah ataupun penonton pementasan drama "Pesta Terakhir" dapat berakhlak mulia.Dialog antar tokoh Kimin, Pohan, Thamrin, dan Harun dapat ditanamkan karakter sifat demokratis. Jika ada sistem pemerintahan, anggota pemerintah, ataupun orang yang berkuasa menyalahgunakan wewenang maka patut diberitahu dan dibereskan dengan cara menyuarakan pendapat melalui demonstrasi misalnya ataupun rapat umum antar rakyat dan anggota pemerintah.

Pendidikan karakter lainnya pada naskah drama "Pesta terakhir" yaitu dapat bertaqwa kepada Tuhan. Ketika seseorang sudah benar-benar bertaqwa ia takkan melakukan semacam penipuan, penyuapan, merekayasa hukum, dan perilaku licik lainnya. Dengan membaca ataupun menonton pertunjukkan dari naskah drama "Pesta Terakhir" ini perasaan moral untuk berusaha melakukan hal-hal benar juga dapat dirasakan.

PENUTUP

Simpulan

Dalam mengkaji naskah drama "Pesta Terakhir" karya Ratna Sarumpaet unsur-unsur yang dibedah yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari unsur tema, alur, penokohan, bahasa, dan unsur pementasan. Unsur ekstrinsik terdiri dari pendekatan sosiologi sastra dan pendidikan karakter.Tema naskah drama "Pesta Terakhir" adalah sosial. Lalu, tahapan alur yang digunakan pada drama tersebut adalah alur maju. Tokoh dalam naskah drama "Pesta Terakhir" adalah empat orang yang membantu mempersiapkan upacara pemakaman yaitu Thamrin, Pohan, Kimin, dan Harun. Tokoh anggota pemerintahan yang sudah meninggal yaitu Pak Sepuh. Anak dari tokoh pemerintah yang meninggal (Pak Sepuh) yaitu Haryati. Anjing peliharaan Haryati yaitu Domsky. Sahabat Haryati yaitu bernama Surti. Seorang pelayan Haryati di dalam naskah disebut Mandor. Ayah dari anak-anak Haryati yaitu bernama Duha. Orang-orang yang ada di khayalan Haryati yaitu Orang-2, Perempuan 1, Perempuan 2, dan Penyanyi. Bahasa atau dialog yang digunakan pada naskah drama "Pesta Terakhir" yaitu bahasa baku dan bahasa daerah (Betawi, Jawa, dan Batak). Selain itu, terdapat majas-majas yang terkandung dalam dialog antar tokoh. Majas yang ditemukan dalam dialog yaitu majas metafora. Unsur pementasan dalam naskah drama "Pesta Terakhir" karya Ratna Sarumpaet terdapat *lighting*, tata busana, *backsound*, dan latar tempat. Unsur ekstrinsik menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai kajian penelitian naskah drama "Pesta Terakhir" karya Ratna Sarumpaet, dalam merencanakan pementasan drama perlu adanya kesiapan yang matang dan pemahaman isi naskah tersebut agar ketika dipentaskan, penonton drama dapat memahami isi cerita dari pementasan karena makna yang eksplisit. Alur maju mundur yang membutuhkan latar tempat yang rumit harus menjadi perhatian untuk kelompok yang ingin mementaskan drama tersebut agar makna inti dari naskah drama tidak hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Firmansyah Fahmi, Ridzky. 2017. Pembelajaran Naskah Drama Melalui Bedah Naskah. *Jurnal Forum Didaktik. 1(1): 33-40.*

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Gemilang Harsanti, Arni. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra.*In Prosiding Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember.*

Heryadi, D. A. (2020). *Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama Sepasang Merpati Tua Karya Bakdi Soemanto sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).

Nurul Azhar, Iqbal. 2020. *Sosiologi Sastra.* Jakarta:Wordpress.

Parapat, L. H., Huda, M. P. R., Harahap, M. H. E. M., & Lubis, M. P. K. (2022). *BUKU AJAR MENULIS & BERBICARA PRODUKTIF*. CV. AZKA PUSTAKA.

Parapat, L. H., Lubis, K., & Parapat, H. (2021). KEMAMPUAN MENGANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PUISI "BUAH RINDU" KARYA AMIR HAMZAH. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *6*(1), 199-205.

Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, *2*(1), 21-26.

Setiawan, Samhis. 2020. *Pementasan Drama.* Jakarta:Guru Pendidikan

Zakky. 2019. *Unsur-Unsur Drama (Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Naskah Drama).* Jakarta:Zona Referensi

© UM-Tapsel Press 2021
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.